BAB III

PROFIL MAZHAB

A. Mazhab Syafi'i

1. Sejarah

Mazhab Syafi'i didirikan oleh Imam Syafi'i sendiri yang mempunyai nama asli Muhammad bin Idris al-Syafi'i bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abd al-Muthalib bin Abd al-Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib.¹ Syafi'i dilahirkan di Gaza, Palestina. Sebagian yang lain juga mengatakan bahwa Syafi'i dilahirkan di Asqalan, sekitaran kota Gaza, pada tahun 150 Hijriah atau 767 Masehi.²

Mazhab Syafi'i dalam perjalanannya melalui beberapa periode. Pertama, persiapan dan pembentukan. Ini dimulai setelah wafatnya Imam Malik tahun 179 H. Dalam hal ini berakibat pada masa setelahnya mengalami kekosongan kurang lebih 16 tahun, hingga kedatangan Imam Syafi'i di Baghdad yang kedua kalinya tahun 195 H.

Periode kedua, masa kelahiran mazhab qadim. Periode ini menandai berakhirnya masa kekosongan selama 16 tahun. Dimulai

¹Syaikh Ahmad Farid, *Min A'alam as-Salaf*, penerjemah: Masturi Irham, Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. Ke-2, hlm.355.

²Abdur Rahman I, Doi, *Syariah The Islamic Law*, penerjemah: Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. Ke-1, hlm.159.

sejak kedatangan Imam Syafi'i di Baghdad yang kedua kalinya tahun 195 H, sampai kemudian beliau pergi ke Mesir tahun 199 H.

Periode ketiga, pematangan dan penyempurnaan mazhab jaded. Dimulai sejak kedatangan Imam Syafi'i di Mesir, hingga wafatnya tahun 204 H. Dilanjutkan pada periode keempat, penafsiran dan pengembangan madzhab. Dimulai setelah wafatnya Imam Syafi'i tahun 204 H, dan dimotori oleh para pengikutnya. Periode ini berlangsung lama kisaran sampai pertengahan abad kelima Hijriyyah. Sebagian pengkaji dalam bidang ini masih tersisa sampai memasuki abad ketujuh Hijriyyah. Peran intelektual para pengikut madzhab mulai terlihat pada periode ini, mereka menyimpulkan masalah-masalah baru melalui pintu *ushul al-mazhab* (dasar pemikiran mazhab).

Periode kelima, kemapanan mazhab. Perjalanan akhir mazhab ini ditandai dengan penetapan kajian mazhab dan kesempurnaan dokumentasinya. Pada periode ini perdebatan dan pemilihan pendapat (*at-tarjih*) mengalami masa klimaks. Kemudian secara berkesinambungan dilakukan kodifikasi kitab-kitab *mukhtshar* (ringkasan dan resume mazhab) yaitu pendapat-pendapat yang *rajih* (unggul) dalam mazhab. Kitab-kitab ini kemudian dikembangkan dalam bentuk *syarh* (komentar) melalui beragam macam kajian.³

³Pusnah Siswa 2011, *Jendela Madzhab*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm.3.

Dalam sejarahnya mazhab Syafi'i mengalami perkembangan yang amat pesat di berbagai negeri seperti Mesir dan Iraq. Mazhab ini di Mesir berkembang dan menjadi panutan masyarakat muslim di negeri itu dan melebihi dari negeri-negeri lainnya. Begitu pun juga di Iraq, sampai sekarang mazhab ini di anut oleh umat Islam di Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand dan Indonesia.⁴

Mazhab Syafi'i mempunyai pengikut yang tersebar di seluruh kawasan Hjaz, Asir, Aden, Hadramaut, Syiria, Iraq, Khurasan, Thauran, kawasan Mesopotamia, Iran, Persia, Kurdistan Armenia, Sailan, Filipina, Malaysia, Indonesia, Australia, Taiwan, Cina, dan India. Terdapat pula di sebelah tenggara India yaitu di Kalkuta, terdapat 40 juta pengikut mazhab Syafi'i. Begitu juga di Mesir, Afrika, Amerika dan Rusia.⁵

2. Tokoh – tokoh

Ada banyak tokoh – tokoh mazhab Syafi'i beserta tahun wafatnya yaitu, sebagai berikut:

1. *Ibn Hajar al-Haitamiy* wafat tahun 909-974 H/ 1504-1567 M.
2. *Asy-Syaikh Ibrahim ibn Ahmad ibn Ishaq al-Mawarziy* wafat tahun 340 H/951 M.

⁴Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996). cetakan pertama, hlm.1684.

⁵Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, penerjemah: Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2012), cetakan pertama, hlm.60.

3. *Abu Bakr Abdullah ibn Ahmad ibn Abdullah al-Mawarziy*. Dijuluki tukang kunci karena beliau sebelum menjadi ulama, bekerja sebagai kunci. Wafat tahun 327-417 H/ 938-1026 M.
4. *Abu Bakr Muhammad ibn Ali ibn Ismā'īl asy-Syasyiy*. Lahir dan wafat di Syasy (daerah di dekat sungai Saihun). Wafat tahun 291-365 H/ 904-976 M.
5. *Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Isfirayiniy*. Dilahirkan di Isfirayin dan wafat tahun 344-406 H/ 955-1016 M.
6. *Ahmad ibn Muhammad al-Ghazaliy* (pamannya Iman al Ghazali), wafat tahun 435 H.
7. *Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Sa'id al-Abdiy al-Busyanjiy*. Merupakan guru besar para ahli hadits di Naisabur, wafat tahun 204-291 H/820-903 M.
8. *Al-Ḥusain ibn Syu'aib ibn Muhammad al-Sinjiy al-Marwaziy*, wafat tahun 427 H/1036 M.
9. *Abdullah ibn Yūsuf ibn Abdullah al-Juwainiy*, wafat tahun 438 H/1047 M.
10. *Ibnu al-Ifris*. Nama lengkap beliau *Abu Sahl Ahmad ibn Muhammad ad-Dauriy*. Wafat tahun 362 H/973 M.⁶

3. Kitab – kitab

⁶Pusnah Siswa 2011 MHM Lirboyo, *op cit*, hlm.24.

Terdapat banyak kitab-kitab Mazhab Syafi'i beserta pengarangnya yaitu, sebagai berikut:

1. *Al-Intiṣar*, kitab karya *al-Qadli Abi Sa'd Abdullah ibn Muhammad ibn Aṣrun at-Tamimiy al-Maushiliy*.
2. *Al-Bahr*, merupakan kitab "*Bahr al-Mazhab Syarh al-Mukhtaṣar*" karya *al-Qadli Fakhr al-Islam Abi al-Mahasin Abdul Wahid ibn Ismā'īl ibn Ahmad ar-Ruyani ath-Thabariy*.
3. *Syarh al-Muhazāb* karya *Abi Ishaq*, salah satu kitab karya Imam *Abi al-Khaīr Yahya ibn al-Khaīr ibn As'ad al-Imraniy*.
4. *At-Tabshirah* karya asy-Syekh *Abi Muhammad Abdullah ibn Yūsuf ibn Abdullah al-Juwainiy*.
5. *Tuhfah al-Muhtāj Syarh al-Minhaj* karya Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad ibn Hajar al-Haitamiy.
6. *At-Tawassuth wa al-Fath baina ar-Raudah wa as-Syarh*. Karya Syihabuddin *Abi al-'Abbās Ahmad ibn Hamdan ibn Abdul Wahid al-Adzra'iy*.
7. *Al-Hawi ash-Shaghīr*. Karya *Najmuddin Abdul Ghaffār ibn Abdul Karim ibn Abdul Ghaffār al-Qazwiniy*.
8. *Al-Majmu'* adalah kitab *Syarh al-Muhazzab* karya Imam asy-Syairazi dan salah satu karya Imam *an-Nawawiy*.
9. *Al-Raudlah ath-Thālibīn* karya Imam *an-Nawawiy*.
10. *Ar-Raudlah ath-Thālib* karya Imam *Ibn al-Muqri*.⁷

⁷ *Ibid*, hlm.32.

4. Istinbath Hukum

Istinbath hukum pada mazhab Syafi'i terlebih dahulu mencari di dalam al-Qur'an dan jika tidak terdapat di dalamnya baru mempergunakan sunnah. Untuk kedua sumber ini merupakan dasar harfiyah nash selama tidak ada sesuatu yang dapat memalingkan dari makna hakiki ke makna majazi. Imam An-Nawawi termasuk ulama pengikut mazhab Syafi'i yang mana pada metode istinbath yang digunakannya sama dengan metode istinbath yang digunakan oleh Imam Syafi'i.

Metode hukum yang digunakan ulama Syafi'iyah sebagai acuan pendapatnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, ulama Syafi'iyah menempatkan al-Qur'an pada urutan pertama, walaupun sebagian hukumnya harus diakui ada yang bersifat *zanni*, sehingga terdapat perbedaan pendapat dalam penafsirannya.
2. Hadis, ulama Syafi'iyah memandang bahwa hadis itu menjelaskan al-Qur'an, kecuali hadis ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur'an dan hadis mutawatir. Al-Qur'an dan hadis keduanya adalah wahyu, walaupun kekuatan hadis tidak sekuat seperti al-Qur'an.
3. Ijma', yang disepakati para ulama diseluruh dunia, bukan hanya dalam suatu negeri dan bukan juga ijma' kaum tertentu. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa ijma' yang berstatus dalil

hukum itu adalah ijma' sahabat yang telah disepakati oleh semua sahabat.⁸

4. Qiyas, ulama Syafi'iyah menempatkan qiyas setelah al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' dalam menetapkan hukum Islam. Qiyas yang dipakai ini hanya untuk hal yang berkaitan dalam muamalah, karena menurut beliau dalam urusan ibadat sudah cukup sempurna dari al-Qur'an dan Sunnah.⁹

B. Mazhab Hanbali

1. Sejarah

Pendiri mazhab ini adalah Ahmad bin Hanbal yang mempunyai nama lengkap Abu 'Abdillah Ahmad Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasath bin Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanab bin Qushay bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'd bin Adnan. Melihat dari garis keturunan Ahmad melalui kakeknya yang bernama Nazzar, nasabnya bertemu

⁸Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.128.

⁹M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1995), hlm.211-213.

dengan Nabi Muhammad saw. Adapun silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad saw berasal dari anaknya Nazzar yaitu Mudhar.¹⁰

Imam Ahmad ibn Hanbal merupakan ulama yang tidak suka membukukan pendapatnya. Begitu besar perhatian beliau dengan berbagai hadis dan atsar yang ada. Sebagaimana ucapan Utsman ibn Sa'id: "Jangan kau melihat kitab-kitab Abi Ubaid dan jangan pula melihat apa yang disusun Ishaq, Sufyan, asy-Syafi'iy, dan Malik. Berpeganglah terhadap asal (hadts dan atsar)." Karya-karya Imam ibn Hanbal banyak berbentuk dokumentasi sunnah, atsar, tafsir al-Qur'an. Beliau tidak melahirkan karya dalam bidang fiqih.

Permasalahan fiqih baru didokumentasikan oleh pengikut beliau. Kemudian datanglah Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Harun Abu Bakr al-Khallal (311 H.) yang mendokumentasikan berbagai pendapat Imam Ahmad disertai sanad seperti dalam system periwayatan. Karya beliau adalah kitab al-Jami'. Perhatian ulama pun tercurahkan dalam karya ini, dan terus berkembang dengan munculnya karya-karya fiqh lain, yakni Mukhtashar al-Khiraqiy karya Abu al-Qasim al-Khiraqiy (334 H.) mengambil jalan pemikiran dengan menyeleksi riwayat pendapat Imam Ahmad. Baru kemudian berbagai syarh mulai menyebar luas menjabarkan karya al-Khiraqiy ini. Seperti syarh karya

¹⁰Syaikh Ahmad Farid, *op cit*, hlm.434.

al-Qadli Abi Ya'la, Ibn Hamid, dan Muwaffiquddin al-Muqaddasiy berjudul al-mughni.¹¹

Mazhab ini tersebar di kota Baghdad lalu berkembang ke negeri Syam, pada abad ke 4 Hijriah berkembang ke luar negeri Irak dan pada abad ke 7 berkembang ke Mesir. Adapun ulama yang berjasa mengembangkan mazhabnya adalah al-Atsram Abu bakar Ahmad ibn Hany al-Khurasany, Ahmad ibn Muhammad ibn al-Hajjaj al-Marwany, Ibn Ishaq al-Harby (285 H), al-Qasim Umar ibn Abi Ali al-Husaen al-Khiraqi (334 H), Abd, Aziz ibn Ja'far dan sebagai penerus mereka yaitu Muwaffaq al-din Abu Muhammad Abdullah Al-Maqdisy (541 – 629 H). Mazhab Hanbali sekarang adalah mazhab resmi dari pemerintah Arab Saudi dan mempunyai pengikut yang tersebar di Irak, Palestina, Jazirah Arab dan Syria.¹²

2. Tokoh – tokoh

Begitu banyak tokoh-tokoh ulama madzhab Hanbali. Namun penulis akan menyebutkan sebagiannya saja yaitu, sebagai berikut:

1. *Ahmad ibn Muhammad ibn Hani' at-Thaiy al-Iskafiy al-Atsram al-Imam al-Hāfīz*. Beliau adalah murid Imam Ahmad ibn Hanbal dan wafat di kota Iskaf sekitar tahun 260 H.
2. *Muhammad ibn al-Husain ibn Abdullah al-Ajurriy. Al-Ajurriy* adalah daerah beliau bertempat. Wafat tahun 360 H.

¹¹Pusnah Siswa 2011, *Jendela Madzhab, op cit*, hlm.204.

¹²Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, op cit*, hlm.146.

3. *Ibrāhīm ibn Ishaq ibn Ibrāhīm al-Baghdadiy al-Harbiy*. Wafat tahun 285 H.
4. *Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Utsman ibn Marwan al-Hulwaniy*. Wafat tahun 505 H.
5. *Amr ibn al-husain ibn Abdullah al-Baghdadiy al-Khiraqiy*. Wafat di Damsyik tahun 334 H.
6. *Al-Imam al-Allamah Abu al-Khattāb Mahfudh ibn Ahmad ibn al-Hasan ibn Ahmad al-Kalwadzaniy al-Baghdadiy*. Wafat tahun 510 H.
7. *Ahmad ibn Muhammmad ibn Harun Abu Bakr al-Baghdadiy al-Khallāl*. Wafat tahun 311 H.
8. *Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad az-Zarkasyi al-Mishriy*. Pernah menjabat sebagai Qadhi di Mesir dan berguru kepada *Muwaffaquddin al-Hajjawiy*. Wafat tahun 774 H.
9. *Syamsuddin Abdurrahman ibn as-Syaikh Abi Umar al-Maqdisiy*. Pernah menjabat menjadi hakim tertinggi di kalangan Hanabilah di Damsyik tahun 664 H. Wafat tahun 682 H.
10. *Muhammad ibn al-Husain bin Muhammad ibn Khalaf bin Ahmad al-Farra'*, seorang hakim dan mujtahid madzhab. Wafat tahun 485 H.¹³

¹³Pusnah Siswa 2011, *Jendela Madzhab*, *op cit*, hlm.208.

3. Kitab – kitab

Mazhab Hanbali mempunyai banyak kitab-kitab diantaranya, sebagai berikut:

1. *Syarh al-Mughni* karya *Ibn Abi Umar al-Maqdisiy*.
2. *Al-Mughni*, kitab mahsyur karya *Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisiy*.
3. *Mukhtaṣār al-Khiraqi*, karya *Amr ibn al-husain ibn Abdullah al-Baghdadiy al-Khiraqiy*.
4. *Al-Mustau'ib*, karya *Muhammad ibn Abdullah ibn al-Husain ibn Muhammad ibn Qasim ibn Idris as-Samuriy*.
5. *Al-Umdah*, karya *Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisiy*. Biasa disebut dengan panggilan *Syeikh Muwaffaquddin al-Maqdisiy*.
6. *Al-Kāfī* sama dengan *al-'Umdah* yaitu karya *Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisiy*.
7. *At-Tazkirah*, karya *Abu Wafa Ali ibn Aqil al-Baghdadiy*.
8. *Al-Muharrār*, karya *Majduddin Abdussalām ibn Taimiyyah al-Harraniy*.
9. *Al-Muqni'*, karya *Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisiy*.

10. *Mukhtasar al-Ifādāt*, juga karya *Muhammad ibn Badruddin ibn Balbani al-Balbaniy al-Ba'liy al-Dimisqiy as-Ṣālihiy*.¹⁴

4. Istinbath Hukum

Dalam pengambilan hukum pada mazhab Hanbali yaitu pertama yang menjadi dalil utama dalam mazhab adalah mengambil ayat al-Qur'an kemudian jika tidak ditemukan di dalamnya dicari dalam sunnah, juga pendapat sahabat yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Penganut mazhab Hanbali yang terkenal adalah Ibnu Qudamah yang mana beliau mengikuti metode yang dipakai oleh imam Ahmad bin Hanbal. Dasar penetapan istinbath hukum menurut Ibnu Qudamah adalah:

1. Al-Qur'an dan Hadis, apabila terdapat dalil al-Qur'an dalam suatu kasus, maka tidak menggunakan dalil-dalil yang lain dan tidak memperhatikan pendapat-pendapat sahabat yang bertentangan dengan nash. Adapun hadis dalam mazhab Hanbali sangat didahulukan apabila tidak terdapat dalam al-Qur'an.
2. Fatwa sahabat, apabila ada sahabat yang berpendapat dan belum diketahui ada yang menentang maka dapat dijadikan sebagai pegangan, walaupun pendapat tersebut belum mencapai tingkatan ijma.

¹⁴*Ibid.*, hlm.215.

3. Hadis Mursal dan Hadis Dhaif, apabila tidak berlawanan dengan asar dan pendapat sahabat.
4. Qiyas, apabila tidak ditemukan dalil dari keterangan diatas maka menggunakan qiyas. Terkadang menggunakan al-maslahah al-Mursalah terutama dalam bidang *siyasah*. Juga terkadang menggunakan *istihsan*, *istishab* dan *syad az-zari'ah*. Walaupun dalam penetapan hukum sangat jarang digunakan.¹⁵

C. Metode Istimbath Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali Tentang Hukum Salat Id

Ulama Syafi'iyah berbeda pendapat mengenai hukum salat id, begitu pun juga Ulama Hanabilah. Ini disebabkan karena mereka mempunyai pandangan yang berbeda terhadap dalil hukum yang digunakan. Dalam hal menetapkan hukum mereka mempunyai metode istimbath masing-masing, yang mana istimbath ini mempunyai keterkaitan dengan ushul fikih dalam menetapkan hukum.

1. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa hukum shalat id ini adalah sunnah muakkadah atau suatu ibadah sunnah yang dianjurkan bagi umat islam untuk melaksanakannya. Adapun metode istimbath yang

¹⁵Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, cet.1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.142-144.

digunakan oleh mazhab Syafi'i adalah hadis *shahih* Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرِ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامَ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّكَاتَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَذْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ

صَدَقَ¹⁶

“Seorang penduduk Nejed datang menghadap Rasulullah saw. dengan rambut yang kusut. Kami mendengar nada suaranya tetapi tidak memahami kata-katanya. Setelah dekat kepada Rasulullah saw. ia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah saw. bersabda: “salat lima waktu sehari semalam” lelaki itu bertanya: “Masih adakah salat lain yang diwajibkan kepadaku?” Jawab Rasulullah saw. “Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukan salat sunat. Kemudian berpuasa pada bulan Ramadhan. Lelaki itu bertanya lagi: “Adakah puasa lain yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab: “Tidak, kecuali jika engkau ingin berpuasa sunat.” Beliau bersabda : “Keluarkanlah zakat” Tanya lelaki itu: “Adakah zakat lain yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab: “Tidak, kecuali jika engkau ingin bersedekah” Kemudian lelaki itu pergi sambil berkata: “Demi Allah, Aku tidak akan menambah juga tidak akan mengurangi sedikitpun.” Rasulullah saw. bersabda: “Ia amat beruntung, seandainya ia menepati apa yang telah diucapkannya.”¹⁷

¹⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab Zakat. No.46

¹⁷Alifuddin, *Muttafaqun 'Alaihi Terjemah Hadits-hadits Riwayat Imam Al-Bukhari-Muslim*, op cit, hlm.6.

Menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, berkata:

وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ صَلَاةَ الْعِيدِ مَشْرُوعَةٌ وَعَلَى أَنَّهَا لَيْسَتْ فَرَضٌ عَيْنٌ وَنَصٌّ
الشَّافِعِيِّ وَجُمْهُورِ الْأَصْحَابِ عَلَى أَنَّهَا سُنَّةٌ¹⁸

“Kaum muslimin telah sepakat bahwa salat id disyariatkan, dan bahwa hukum salat id adalah sunnah bukan wajib. Imam Syafi’i dan kebanyakan murid-muridnya berpendapat bahwa salat id hukumnya sunnah”.

Imam al-Syairazi dalam kitab *al-Muhazzab* berkata:

صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ¹⁹

“Salat dua hari raya itu sunnah”.

Ini berdasarkan riwayat hadis dari Thalhah bin Ubaidillah r.a.:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ ﷺ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى
عِبَادِهِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ²⁰

“Bahwasanya seorang laki-laki datang kepada nabi saw. bertanya kepada beliau tentang islam, lalu beliau saw menjawab: “Islam itu lima waktu yang telah diwajibkan Allah terhadap hamba-hambanya. Lalu laki-laki tersebut bertanya lagi, apakah ada kewajiban bagiku selain dari lima waktu tersebut? Rasulullah saw. menjawab: “Tidak ada, kecuali bahwa engkau mengerjakan yang sunnah saja”.

Mazhab syafi’i juga menggunakan metode istinbath Qiyas. As-Syairazi menyebutkan bahwa salat id tidak disyariatkan azan pada

¹⁸Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *op cit*, hlm.2.

¹⁹Abu Ishaq Ibrahim Al-Syairazi, *Al-Muhazzab*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1995), juz 1, hlm.125

²⁰*Ibid*

pelaksanaannya, maka dalam hal ini as-Syairazi menqiyaskan bahwa salat id termasuk salat sunnah karena tidak ada azan, seperti salat sunnah dhuha.

Abu Said al-Istikhari dalam kitab *al-Muhazzab* berkata:

هِيَ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ²¹

“Salat dua hari raya itu hukumnya fardhu kifayah”.

Jika bersepakat penduduk sebuah wilayah untuk meninggalkan salat hari raya, maka wajib memerangi mereka. Namun berbeda menurut pendapat terkuat mazhab Syafi’i tentang apakah mereka penduduk wilayah tersebut diperangi, maka ada dua pendapat disini.

Pendapat pertama yaitu pendapat terkuat mazhab Syafi’i mengatakan mereka tidak diperangi karena salat dua hari raya itu termasuk salat sunnah, maka mereka tidak diperangi karena meninggalkan salat dua hari tersebut seperti salat sunnah lainnya.

Pendapat kedua oleh Imam Abu Said Al-Istikhari mengatakan mereka diperangi karena salat dua hari raya tersebut syi’ar islam dan karena meninggalkan salat dua hari tersebut termasuk merendahkan syari’at. Berbeda halnya dengan salat sunnah lainnya, karena salat sunnah lainnya dikerjakan secara sendiri-sendiri, maka tidak nampak ketika ditinggalkan seperti nampaknya salat hari raya ketika ditinggalkan.

²¹*Ibid*

Selanjutnya ada juga beberapa pendapat ulama dari mazhab Syafi'i tentang hukum shalat id, sebagai berikut:

Al-Ghazali dalam kitab *al-Wajīz*, berkata:

وَهِيَ سُنَّةٌ، وَلَيْسَتْ بِفَرْضٍ كِفَايَةٍ²²

“Shalat hari raya adalah sunnah, bukan fardhu kifayah”.

Al-Syairazi dalam kitab *at-Tanbīh*, berkata :

وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ²³

“Shalat dua hari raya adalah sunnah muakkadah”.

Abu bakar bin Muhammad al-Husaini dalam kitab *Kifayat al-Akhyār*, berkata:

وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ²⁴

“Hukum shalat dua hari raya adalah sunnah muakkadah”.

Ibnu Mulqin dalam kitab *al-Tazkirah*, berkata:

وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ سُنَّةٌ²⁵

“Dan shalat dua hari raya itu hukumnya sunnah”.

Mayoritas atau kebanyakan dari ulama mazhab Syafi'i berpendapat hukum salat hari raya itu sunnah, berdasarkan istinbath hukum yang mereka gunakan adalah hadis *shahih* Bukhari dan Muslim dari Thalhah

²²Al-Ghazali, *Al-Wajiz*, cet.1 (Beirut: Dar Al-Arqam, 1997), juz 1, hlm.200.

²³Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi, *At-Tanbih*, cet.1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1983), hlm.45.

²⁴Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini, *Kifāyatul Akhyār fi Halli Ghayah al-Ikhtishar*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2001), hlm.220.

²⁵Ibnu Mulqin, *At-Tazkirah*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2006), cet.1, hlm.38.

bin Ubaidillah r.a. juga mereka mengatakan salat id itu sunnah karena tidak ada azan pada pelaksanaannya.

Walaupun ada juga ulama dari golongan mazhab Syafi'i yang berpendapat hukum salat hari raya fardhu kifayah. Namun pendapat terkuat dari mazhab syafi'i ini menyatakan hukum salat hari raya sunnah, dan juga perbuatan nabi saw. yang selalu mengerjakannya.

2. Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali mengatakan bahwa hukum shalat id adalah fardhu kifayah, Artinya jika ada sebagian umat islam yang mengerjakan ibadah shalat id ini, maka terlepas kewajiban yang lain. Nabi saw dan para khalifah setelahnya selalu mengerjakannya. Namun jika satu penduduk sepakat tidak melaksanakan shalat id ini, maka imam memerangi mereka. Sama halnya dengan meninggalkan azan.

Metode istinbath yang digunakan oleh Ibnu Qudamah dalam menetapkan hukum salat id, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan istinbath pertama dalam penetapan hukum, firman Allah surah al-Kautsar/2: 108:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena tuhanmu, dan berkorbanlah”²⁶

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm.602.

Ayat diatas masyur ditafsirkan bahwa yang dimaksud salat disitu adalah salat hari raya.²⁷ Dapat dilihat pada kalimat perintah pada ayat tersebut yaitu kata *shalli* (dirikanlah salat) yang menunjukkan arti wajib. Sebagaimana kaidah ushul fikih menjelaskan: “Asal pada perintah menunjukkan arti wajib, kecuali adanya qarinah-qarinah tersebut yang memalingkan arti dari wajib tersebut”.

2. Hadis

Mazhab Hanbali juga berhujjah pada hadis *shahih* Bukhari dan Muslim dari Thalhah bin Ubaidillah :

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرِ الرَّأْسِ، يُسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ، حَتَّى دَنَا، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَذْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُولَئِكَ إِنْ صَدَقَ²⁸

“Seorang penduduk Nejed datang menghadap Rasulullah saw. dengan rambut yang kusut. Kami mendengar nada suaranya tetapi tidak memahami kata-katanya. Setelah dekat kepada Rasulullah saw. ia bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah saw. bersabda: “salat lima waktu sehari semalam” lelaki itu bertanya: “Masih adakah salat lain yang diwajibkan kepadaku?” Jawab Rasulullah saw. “Tidak, kecuali

²⁷Wahbah az-Zuhaili, op cit, hlm.459.

²⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab Zakat. No.46

jika engkau ingin melakukan salat sunat. Kemudian berpuasa pada bulan Ramadhan. Lelaki itu bertanya lagi: “Adakah puasa lain yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab: “Tidak, kecuali jika engkau ingin berpuasa sunat.” Beliau bersabda : “Keluarkanlah zakat” Tanya lelaki itu: “Adakah zakat lain yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab: “Tidak, kecuali jika engkau ingin bersedekah” Kemudian lelaki itu pergi sambil berkata: “Demi Allah, Aku tidak akan menambah juga tidak akan mengurangi sedikitpun.” Rasulullah saw. bersabda: “Ia amat beruntung, seandainya ia menepati apa yang telah diucapkannya.”²⁹

Sebagaimana yang dikatakan Oleh Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Kāfi*: “Salat id bukan fardhu ‘ain karena Nabi saw. menerangkan salat lima waktu kepada seorang badui, lalu orang badui itu bertanya, “Adakah kewajiban lain bagiku selain itu?” Nabi saw. menjawab, “Tidak, kecuali kamu melakukan secara *tathawwu*’(salat sunnah)”³⁰

3. Qiyas

Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* berkata:

وَصَلَاةُ الْعِيدِ فَرَضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ³¹

“Dan salat id hukumnya adalah fardhu kifayah”.

Dalil yang menunjukkan fardhu kifayah atas pelaksanaan salat id ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah:

أَنَّهَا لَا يُشْرَعُ لَهَا الْأَذَانُ، فَلَمْ تَجِبْ عَلَى الْأَعْيَانِ، كَصَلَاةِ الْجِنَازَةِ³²

“Karena tidak terdapat seruan *azan* pada salat id sehingga tidak wajib ‘ain sama dengan salat jenazah”.

²⁹ Alifuddin, *op cit*, hlm.6.

³⁰ Ibnu Qudamah, *Al-Kafi*, jil. 2, terj (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hlm.71.

³¹ Ibnu Qudamah, *op cit*, hlm.253.

³² *Ibid*, hlm. 254.

وَلَا تُنَهَا لَوْ وَجِبَتْ عَلَى الْأَعْيَانِ لَوْجِبَتْ حُطْبُتُهَا، وَوَجِبَ اسْتِمَاعُهَا كَالْجُمُعَةِ³³

“Karena jika shalat id itu wajib ‘ain, maka khutbahnya pun jadi wajib dan wajib mendengarkan seperti shalat jum’at”.

Dalil inilah yang menunjukkan wajibnya salat id serta perbuatan Nabi saw. menunjukkan wajibnya hal ini. Juga karena salat id termasuk simbol-simbol agama, dari sini hukum salat id itu wajib, sebagaimana salat Jum’at.³⁴ Selanjutnya yaitu pendapat ulama-ulama mazhab Hanbali tentang hukum salat id, sebagai berikut:

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Taqiyuddin Muhammad dalam kitab *muntaha al-Irādāt*:

صَلَاةُ الْعِيدِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ، إِذَا اتَّفَقَ أَهْلُ بَلَدٍ عَلَى تَرِكِهَا، قَاتَلَهُمُ الْإِمَامُ³⁵

“Salat dua hari hukumnya fardhu kifayah, jika sepakat suatu penduduk meninggalkan salat dua hari raya, maka imam memerangi mereka”.

Di dalam kitab *al-Waḍīh fī syarh Mukhtaṣar al-Khiraqī*, Nuruddin Abu Thalib Abdurrahman berkata:

عَلَى أَنَّهَا فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَأَنَّهَا لَا تَجِبُ عَلَى الْأَعْيَانِ: أَنَّهَا لَا يُشْرَعُ لَهَا الْأَذَانُ فَلَمْ تَجِبْ عَلَى

الْأَعْيَانِ، كَصَلَاةِ الْجِنَازَةِ³⁶

³³ *Ibid*

³⁴ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Jilid 3, terj (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.119.

³⁵ Taqiyuddin Muhammad bin Ahmad al-futuhi al-Hanbali, *Muntaha al-Irādāt*, juz. 1 (Beirut: Resalah, 2000), hlm.97.

³⁶ Nuruddin Abu Thalib Abdurrahman, *Al-Wadhīh fī syarh Mukhtashar al-Khiraqī*, cet. 1, (Beirut: Dar Khadhar, 2000), juz 1, hlm.413.

“Bahwa salat hari raya hukumnya adalah fardhu kifayah, karena salat hari raya tidak wajib bagi individu, tidak disyariatkannya azan pada salat hari raya, maka tidak wajib bagi individu, sebagaimana salat jenazah”.

Syarifuddin Musa al-Hajawi dalam kitab *al-Iqna'*, berkata:

وَهِيَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ³⁷

“Shalat hari raya hukumnya fardhu kifayah”.

Ali ibn al-Baha'al-Baghdadi dalam kitab *Fathul Malik bi Syarh al-Wajiz*, berkata:

وَصَلَاةُ الْعِيدِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ كَالْأَذَانِ³⁸

“Shalat hari raya hukumnya adalah fardhu kifayah, sebagaimana azan”.

Mazhab Hanbali berpendapat hukum salat hari raya adalah fardhu kifayah karena Nabi saw. dan para khalifah sesudah beliau selalu mengerjakannya. Juga salat hari raya merupakan sebagian daripada syi'ar Islam. Karena syi'ar Islam inilah menunjukkan salat hari itu wajib dikerjakan, akan tetapi tidak wajib bagi setiap individu karena adanya hadis badui Arab yang bertanya kepada Nabi saw. tentang Islam.³⁹

³⁷Syarifuddin Musa, *Al-Iqna'*, juz 1, (Beirut: Dar Al-Makrifah, th), hlm.199.

³⁸Ali ibn al-Baha', *Fathul Malik Aziz*, Juz 2, (Beirut: Dar Khadhar, 2002), cet. 1, hlm.469.

³⁹Ibnu Qudamah, *op cit*, hlm.71.